

IMPLEMENTASI *POSITIF DEVIANCE* (PENYIMPANGAN POSITIF) DALAM PEMBERDAYAAN PERPUSTAKAAN DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN DAERAH KABUPATEN WONOSOBO

Oleh:

Sri Rohyanti Zulaikha

Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yogya2102@gmail.com

Abstract

This article discusses the implementation of Positive Deviance in the Library Empowerment in the Office of Regional Archives and Library. The purpose of this study is to explain the action carried out by the Regional Library towards the development of its library through the practice of Positive Deviance. The method employed in this research is descriptive qualitative using data analysis of Miles and Huberman. The research finds that the Office of Regional Library and Archives in Wonosobo developed its library by some innovations in its services. The Regional Library also produces various achievements and innovations as a result of the strategic phases of library development in applying the concept of Positive Deviance. Finally, this study recommends that the implementation of Positive Deviance could also be implemented to the Village Libraries in the Regency of Wonosobo by empowering the advantages of local wisdom in each Village Library.

Keywords: *Positive deviance, public library, service innovation*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang implementasi Positive Deviance (Penyimpangan Positif) dalam Pemberdayaan Perpustakaan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Wonosobo. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan implementasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Daerah terhadap pengembangan perpustakaan melalui praktik Positive Deviance. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Hasil riset didapatkan bahwa

Perpustakaan Daerah di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Wonosobo mengembangkan perpustakaan di dalam layanannya. Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo juga menghasilkan berbagai prestasidan inovasi sebagai hasil langkah strategis pengembangan perpustakaan dalam menerapkan konsep Positive Deviance. Rekomendasi dari penelitian ini adalah memodifikasi implementasi Positive Deviance ini kepada Perpustakaan Desa yang ada di Kabupaten Wonosobo dengan mengusung keunggulan-keunggulan kearifan local yang ada di masing-masing Perpustakaan Desa.

Kata kunci: *Positif deviance, perpustakaan umum, inovasi layanan*

A. Pendahuluan

Beberapa Perpustakaan masih menemui tantangan untuk menjadi pusat belajar masyarakat dengan alasan klise masalah sumber daya manusia dan pendanaan. Tantangan yang dihadapi adalah tantangan melakukan advokasi kepada pemangku kepentingan, problem teknologi informasi yang belum optimal serta pelibatan masyarakat yang belum maksimal. Perpustakaan umum atau perpustakaan daerah demikian juga. Disamping masih terseok dengan berbagai problem klasik pendanaan dan sumber daya, masih juga terbatas dalam memberi layanan kepada pemustakanya. Bradley¹ menyampaikan teori *Positive Deviance* ini dalam bidang kesehatan. Penelitian Bradley ini menggunakan pendekatan *positive deviance* untuk meningkatkan kualitas dalam penanganan bidang kesehatan.

Lain halnya dengan Lapping, Karin² dan kawan-kawan, dalam penelitiannya menyampaikan bahwa Pendekatan penyimpangan positif (PD) menawarkan alternatif pendekatan berbasis kebutuhan untuk pembangunan. Aplikasi “tradisional” dari pendekatan PD untuk kekurangan gizi anak melibatkan mempelajari anak-anak yang tumbuh dengan baik meskipun mengalami kesulitan, mengidentifikasi hal yang tidak biasa, praktik model di kalangan keluarga PD, dan merancang intervensi untuk mentransfer perilaku ini kepada ibu dari anak-anak yang kekurangan gizi.

Metode *Positif Deviance* atau penyimpangan positif adalah suatu keadaan penyimpangan positif yang berkaitan dengan kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak-anak lain di dalam lingkungan masyarakat yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan serta status gizi yang baik dari anak-anak yang hidup di keluarga miskin dan hidup di desa terpencil.

¹ Elizabeth Bradley dkk. “Methodology Research in action: using positive deviance to improve quality of health care”. diterbitkan di *Implementation Science*, 2009. 4:25 doi 10.1186/1748-5908-4.25, dalam <http://www.imlementationscience.com/content/4/1/25>

² Karin Lapping dkk. “The Positive Deviance Approach: Challenges and Opportunities for the Future”. *Food and Nutrition Bulletin*, vol. 23, no. 4 (supplement) © 2002, The United Nations University. dalam <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12503241>

Penyimpangan positif atau *positif deviance* ini merupakan sebuah pendekatan untuk menciptakan perubahan sosial dan perilaku, berdasarkan pengamatan bahwa di setiap masyarakat terdapat individu-individu/ institusi yang memiliki perilaku yang tidak umum/biasa, namun karena itulah mereka dapat menemukan solusi lebih baik dibandingkan individu/institusi lain yang mengalami masalah yang sama. Seringkali sebenarnya solusi permasalahan itu ada di depan mata kita, namun kita tidak melihatnya. *Positif Deviance* ini adalah alat yang dapat membantu kita menemukan solusi itu. *Positif Deviance* ini kemudian diadopsi oleh Program Perpuseru Indonesia³ yang bekerjasama dengan Coca Cola Foundation dan Bill & Mellinda Gates Foundation untuk mengembangkan perpustakaan, terutama perpustakaan masyarakat di Indonesia.

Positif Deviance ini digunakan untuk mencari solusi dari tantangan yang dihadapi perpustakaan dalam menyediakan layanan computer dan internet, upaya advokasi dan kegiatan masyarakat desa untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran desa berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang berkelanjutan. Strategi-strategi sukses inilah yang nantinya akan teridentifikasi dan disebarluaskan untuk dapat diaplikasikan dalam pengembangan perpustakaan lainnya. *Positif Deviance* ini sebuah pendekatan yang dilakukan untuk pengembangan perpustakaan yang menyangkut hal-hal yang tidak biasa dilakukan yang memungkinkan perpustakaan menemukan jalan keluar bagi setiap masalahnya.

Problem dapat diselesaikan dengan *Positif Deviance*, karena PD itu unik dan perilaku yang tidak biasanya yang dapat dilakukan oleh orang, sekelompok orang atau institusi dengan cara mengadopt, dan memilih strategi.

³ Perpuseru. 2017. *Positive Deviance*. Jakarta: Perpuseru. Di dalam buku ini juga dijelaskan langkah-langkah praktis perpustakaan dalam menerapkan penyimpangan positif yang diadopsi dari ilmu kedokteran kesehatan dalam meningkatkan gizi anak-anak di dunia. *Positive Deviance* ini terbukti manjur sebuah solusi untuk meningkatkan kualitas gizi bagi anak-anak gizi buruk. Kekuatan PD inilah yang kemudian diadopsi oleh Perpuseru dalam memberdayakan Perpustakaan-perpustakaan desa di Indonesia.

Tahapan dalam Positive Deviance menurut Bradley⁴ sebagai berikut:

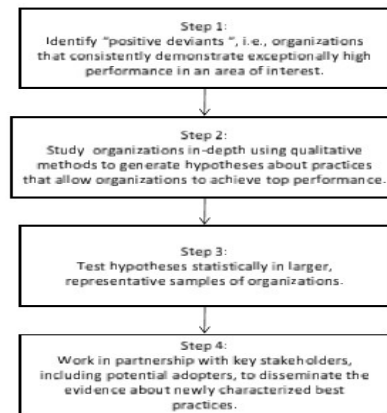


Figure 1
Steps in the positive deviance approach.

Sejalan dengan pendapat Bradley, Pendekatan *Positif Deviance* yang diadopsi dari Coca Cola Foundation, Program Perpuseru dan Bill and Melinda Gates Foundation ada 6 tahap dalam PD, yaitu 6 D's, yaitu *Positif Deviance* ini memiliki enam langkah untuk pengembangan perpustakaan, yaitu:

- 1) *Define*/menetapkan
- 2) *Determine*/menentukan
- 3) *Discover*/menemukan
- 4) *Design*/merancang
- 5) *Discern*/menguji
- 6) *Disseminate*/menyebarkan

Ke 6 D's tersebut diuraikan mulai dari *Define*, yaitu merumuskan problem atau masalah apa yang ada didalam pengembangan perpustakaan. Dalam langkah ini membutuhkan data dan fakta, kemudian melakukan cek apakah ada gap antara data dan fakta dengan objek.

⁴ Bradley. Ibid. hlm. 3.

Determine, yang berarti menentukan langkah. Penentuan langkah ini dilakukan antara lain dengan advokasi, pendampingan dan asset. Penentuan peningkatan infrastruktur dan fasilitas serta advokasi dan penentuan partner serta penentuan asset-aset yang ada. Penentuan infrastruktur dan fasilitas serta peran komitmen komunitas yang ada. Penentuan-penentuakn langkah menyatukan semua asset yang ada inilah yang diutamakan di dalam tahap kedua dari *Positive Deviance* ini.

Discover, pada tahap ini, perpustakaan perlu menyusun strategi, dengan beberapa metode misalnya dengan FGD (Focus Group Discussion), *indepth interview*. Perlu juga dilakukan dengan menganalisis dengan menseleksi strategi-strategi tertentu. Strategi yang memungkinkan dapat dilaksanakan di perpustakaan. Stragei yang unik atau bahkan yang tidak biasa. Inilah yang dinamakan *out of the box*, keluar dari kebiasaan.

Design, langkah berikutnya adalah mendesain. Langkah ini merupakan langkah yang lebih praktis. Perpustakaan melakukan pelatihan dan mentoring terhadap staf dan terhadap situasi di perpustakaan. Langkah yang ke lima adalah *discern* Di dalam langkah ini perpustakaan perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara terus menerus sehingga didapatkan hasil yang lebih bagus dan lebih nyata.

Diseminate. Langkah terakhir dari *Positive Deviance* adalah penyebaran hasil informasi. Penyebaran informasi perpustakaan yang dimaksimalkan dengan menggunakan fasilitas ICT sehingga dpt terwujud *community learning center*.

Fokus penelitian ini ditujukan kepada perpustakaan daerah khususnya di Dinas Kerarsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah sebagai sampel untuk diidentifikasi implementasi dari Positif Deviance ini. Difokuskan pada konteks pengembangan perpustakaan, pendekatan penyimpangan positif yang digunakan untuk mengindetifikasi strategi-strategi sukses yang dilakukan perpustakaan tersebut dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Fokus penelitian ini adalah perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo yang melakukan *positif deviance* yang merupakan isu actual di Indonesia dan relevan dengan basis keilmuan serta memiliki manfaat nyata bagi masyarakat Indonesia dan berprospek berkelanjutan. Di akhir penelitian ini didapatkan bagaimana pengembangan perpustakaan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Peneliti melakukan observasi⁵ juga di lapangan. Menurut teori Patton⁶, data observasi terdiri dari deskripsi mendalam mengenai kegiatan suatu program, perilaku peserta, aksi para staf dan interaksi antar manusia secara luas yang dapat menjadi bagian dari penanaman program. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif karena data hasil penelitian berhubungan dengan interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan⁷. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan.

Subyek penelitian sebagaimana tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja yang menjadi informan untuk memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pimpinan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo. Spradley⁸ menyampaikan bahwa informan yang dipilih sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam narasumber.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber yang telah ada sekaligus untuk menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan ebrbagai

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 72.

⁶ Michael Quinn Patton (1993). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 7.

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2011. hlm 304.

teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan peneliti sejak persiapan proposal penelitian hingga berakhirnya penelitian. Sumber-sumber yang digunakan antara lain, makalah, hasil penelitian, artikel-artikel jurnal, dan berbagai buku yang terutama berhubungan dengan *Positive Deviance* baik yang tercetak maupun online.
- b. Observasi. Marshall (1995) mengatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, kita belajar tentang perilaku dan makna perilaku tersebut. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dengan menggunakan teknik observasi yang aktif, dimana objek observasinya adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place*, *actor* dan *activities*.
- c. Wawancara. Melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang mungkin tidak bisa ditemukan melalui observasi. Jenis wawancara yang digunakan *in-dept interview* yang dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Adapun teknik analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman⁹ yang membagi analisis data menjadi tiga langkah utama, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion and verification*). Sedangkan untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi: uji validitas eksternal (*credibility*), uji validitas eksternal (*transferability*), uji reliabilitas (*dependability*), dan uji obyektifitas (*confirmability*)¹⁰. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisaikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., hlm. 246-252.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian*..., hlm. 120.

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

B. Pembahasan

Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo menempati area yang cukup luas dan strategis karena di dekat alun-alun kota. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo diresmikan tanggal 11 Maret 1990 oleh Gubernur Jawa Tengah Bapak Ismail. Dalam perkembangannya, Kantor arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo mengalami kemajuan pesat sehingga mendapatkan berbagai penghargaan. Sejak tahun 2012 Kantor ini menempati area baru seluas 1845 m².

Perpustakaan Kabupaten Wonosobo termasuk jenis Perpustakaan umum¹¹ yaitu Perpustakaan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan dan desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat. Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota menyelenggarakan perpustakaan umum/daerah yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Berikut ini merupakan inti dari dikeluarkannya Manifesto UNESCO¹² 1994 tentang perpustakaan umum disebutkan bahwa:

“The public library is the local centre of information, making all kinds of knowledge and information readily available to its users.”

Adapun Badan Dunia melalui UNESCO mengeluarkan sebuah manifesto mengenai Perpustakaan Umum pada tahun 1972, yang menyatakan bahwa Perpustakaan umum yang mempunyai 4 tujuan utama, antara lain:

- a. Memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu meningkatkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik.

¹¹ Menurut Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, pada BAB VII Jenis-jenis Perpustakaan pada Pasal 22 ayat 1 dan ayat 2.

¹² Manifesto UNESCO 1994 dalam <https://www.ifla.org/publications/iflaunesco-public-library-manifesto-1994>

- b. Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat dan murah bagi masyarakat, terutama informasi mengenai topik yang berguna bagi mereka dan yang sedang hangat dalam kalangan masyarakat.
- c. Membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, sejauh kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bantuan bahan pustaka yang berkesinambungan.
- d. Bertindak selaku agen kultural, artinya perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian Perpustakaan umum bertugas menumbuhkan apresiasi budaya masyarakat sekitarnya dengan cara menyelenggarakan pameran budaya, ceramah, pemutaran film budaya dan penyediaan informasi yang dapat meningkatkan keikutsertaan, kegemaran dan apresiasi masyarakat terhadap segala bentuk seni budaya.

Dalam IFLA Manifesto juga disebutkan bahwa misi Perpustakaan umum adalah sebagai berikut tertuang dalam dokumen IFLA¹³, yang terkait dengan informasi, literasi, pendidikan dan kebudayaan harus menjadi inti dari layanan perpustakaan umum, antara lain:

- a. creating and strengthening reading habits in children from an early age;*
- b. supporting both individual and self-conducted education as well as formal education at all levels;*
- c. providing opportunities for personal creative development;*
- d. stimulating the imagination and creativity of children and young people;*
- e. promoting awareness of cultural heritage, appreciation of the arts, scientific achievements and innovations;*
- f. providing access to cultural expressions of all performing arts;*
- g. fostering inter-cultural dialogue and favouring cultural diversity;*
- h. supporting the oral tradition;*
- i. ensuring access for citizens to all sorts of community information;*

¹³ Ibid. dalam <https://www.ifla.org/publications/iflaunesco-public-library-manifesto-1994>

- j. *providing adequate information services to local enterprises, associations and interest groups;*
- k. *facilitating the development of information and computer literacy skills;*
- l. *supporting and participating in literacy activities and programmes for all age groups and initiating such activities if necessary.*

Dalam *Positif Deviance* ini memiliki enam langkah untuk pengembangan perpustakaan, yaitu: *Define*/menetapkan, *Determine*/ menentukan, *Discover*/ menemukan, *Design*/ merancang, *Discern*/ menguji dan *Disseminate*/ menyebarluaskan. Langkah demi langkah tersebut dilakukan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo dalam mengembangkan perpustakaannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai staf dan pustaka yang ada di Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo ini, Perpustakaan bergerak menuju layanan yang lebih baik. Implementasi *Positive Deviance* telah diwujudkan antara lain dengan adanya:

- a. Layanan perpustakaan yang terus ditambah jam layanannya bahkan sampai pukul 21.00 malam hari.
- b. Pengembangan layanan dilakukan dengan membuka layanan ruang baca umum, layanan referensi, layanan ruang baca anak, layanan sirkulasi, layanan praktik kerja lapangan, layanan pembuatan KTA, layanan perpustakaan keliling, layanan pembelajaran anak, layanan perpustakaan Pondok Pesantren, Layanan bimbingan dan magang perpustakaan, layanan diskusi, layanan serial, layanan fotocopi, layanan audio visual, pembinaan perpustakaan, fasilitas ruang rapat, Wonosobo English Club, Fasilitas Sarana Pendukung dan layanan ruang TI.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa promosi perpustakaan juga dilaksanakan dengan gencar. Promosi yang digunakan adalah dengan metode “gethok tular” atau dari mulut ke mulut. Dilakukan juga kerjasama dengan semua pihak yang memanfaatkan layanan perpustakaan. Kegiatan workshop, diskusi, pagelaran seni, lomba cerita dan cerpen, bursa buku, seminar, *storytelling* dan banyak kegiatan yang dilakukan. Hal-hal yang jarang dilakukan oleh perpustakaan lain, telah dilakukan oleh Perpustakaan

Daerah Kabupaten Wonosobo ini. Menjalin kerjasama dengan Coca cola Foundation, Yayasan Tirto Utomo, PT Gramedia, Bank Jateng Cabang Wonosobo, Bank Pasar Wonosobo. Gerak proaktif menembus media masa, baik lokal maupun nasional, lewat buklet, bulletin, web blog dan social media.

Inovasi Perpustakaan melalui *Positive Deviance* dalam pemberdayaan Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo dilakukan dengan membuat inovasi-inovasi diluar kebiasaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada staf perpustakaan, dikatakan bahwa inovasi itu dilakukan antara lain dengan mengadakan pemilihan bahan pustaka dengan melibatkan masyarakat, membuat KTA yang menyerupai ATM, memfasilitasi pembentukan kelompok pembaca, sosialisasi perpustakaan dan pengembangan minat baca dan melibatkan instansi lain, mengadakan perpustakaan keliling dan perpustakaan keliling pondok pesantren, layanan perpustakaan yang dilengkapi dengan pemasukan data bibliografis bahan pustaka, kartu anggota, OPAC, sirkulasi dan peningkatan layanan TIK, kerjasama dengan beberapa perpustakaan kecil (satelit) untuk mendekatkan layanan kepada masyarakat terpencil.

Layanan yang menarik pemustaka, terutama pemustaka dari luar kota adalah dengan adanya *Wonosobo Corner*. *Wonosobo corner* ini merupakan pusat informasi semua tentang Wonosobo, baik kebudayaannya maupun produk-produk kearifan lokal yang dihasilkan Wonosobo.

C. Simpulan

Setelah mengadopsi konsep dan kekuatan *Positive Deviance*, maka konsep tersebut memberikan strategi pemberdayaan bagi Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo. Berbagai inovasi dihasilkan dengan mempraktikkan strategi-strategi yang tidak biasa dilakukan oleh sebuah organisasi, dalam hal ini adalah perpustakaan. Hasil riset didapatkan bahwa Perpustakaan Daerah di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Wonosobo mengembangkan perpustakaannya dengan menghasilkan inovasi-inovasi perpustakaan di dalam layanannya. Perpustakaan Daerah Kabupaten Wonosobo juga menghasilkan berbagai prestasidan inovasi sebagai hasil langkah strategis pengembangan perpustakaan dalam menerapkan konsep *Positive Deviance*. Rekomendasi dari penelitian ini adalah memodifikasi implementasi *Positive Deviance* ini kepada Perpustakaan Desa yang ada di

Kabupaten Wonosobo dengan mengusung keunggulan-keunggulan kearifan local yang ada di masing-masing Perpustakaan Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradley, Elizabeth dkk. 2009. "Methodology Research in Action: Using Positive Deviance to Improve Quality of Health Care". diterbitkan di *Implementation Science*, 2009. 4:25 doi 10.1186/1748-5908-4.25, dalam <http://www.imlementationscience.com/content/4/1/25>
- IFLA. Manifesto UNESCO 1994 dalam <https://www.ifla.org/publications/iflaunesco-public-library-manifesto-1994>
- Lapping, Karin, dkk. 2002. "The Positive Deviance Approach: Challenges and Opportunities for the Future". *Food and Nutrition Bulletin*, vol. 23, no. 4 (supplement) © 2002, The United Nations University. dalam <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12503241>
- Patton, Michael Quinn. 1993. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Perpuseru. 2017. *Positive Deviance*. Jakarta: Perpuseru.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- , 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarantino, David P. 2017. "Positive deviance as a tool for organizational change." *Physician Executive*, Sept.-Oct. 2005, p. 62+. *Academic OneFile*, Accessed 18 Apr.
- Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, pada BAB VII Jenis-jenis Perpustakaan pada Pasal 22 ayat 1 dan ayat 2.